

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL QUR'AN

A. Pengertian dan Tujuan Tafsir Al Qur'an

Sudah diselidiki bahwa Al-Qur'an telah menyibukkan para pemikir muslim terkemuka sejak mulainya sejarah Islam. Minat yang dalam seperti itu, sehubungan dengan Al-Qur'an telah menghasilkan ilmu tafsir dalam pengertian umum, yang berbagai cabang dan perkembangannya. Kedudukan Al-Qur'an di kalangan umat sedikit sekali diperhatikan ahli-ahli Barat. Sebaliknya tafsir telah menjadi bahan perhatian dan pusat kajian para islamolog mereka.¹

Sebagian ulama menggunakan kata tafsir sebagai istilah berarti: Ilmu tentang turunya ayat-ayat Al-Qur'an, sejarah dan situasi pada saat ayat-ayat itu turun, juga sebab turunya ayat; meliputi sejarah penyusunan ayat yang diturunkan di Makkah (Makkiyah) dan di Madinah (Madaniyah), ayat-ayat muhkamat (terang dan jelas maknanya) dan yang mutasyabihat (yang memerlukan penafsiran dan penta'wilan), ayat-ayat yang nasikh (menyisihkan) dan yang mansukh (disisihkan), ayat-ayat yang bermakna khusus dan yang umum, ayat-ayat yang mut-

¹ Mahmud Ayub, Qur'an dan Para Penafsirnya, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1982, hlm. 25.

kesukaran dari hamba-Nya, dengan perintah mencari fa-
ham perkataan dengan sekuat pikiran kita agar kita da-
pat petunjuk tentang aturan-aturan dan hukumnya. De-
ngan terjemah dan tafsir dapatlah manusia mengikuti Al
Qur'an yang menerangkan kepadanya apa-apa yang menye-
nangkan mereka di dunia dan akhirat, karena inilah mak-
sud Al-Qur'an yang paling tinggi.⁴

Tentu saja wajar pula jika Nabi Muhammad dapat menjelaskan secara global makna lahiriyah dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut, namun demikian untuk dapat memahaminya secara mendalam dan untuk mengungkapkan pengertian-pengertian yang terpendam, tanpa sepatah katapun terlewatkan, jelas sangat sulit jika hanya berbekal bahasa Arab. Kita harus merujuk kepada Nabi untuk mendapatkan pengertian itu, sebab dalam hal ini Nabi Muhammad selain berfungsi sebagai penyampai Al-Qur'an juga sekaligus sebagai penafsirnya.⁹

Memang Muhammad saw. telah bangkit dari tengah-tengah kaumnya dan menganjurkan mereka supaya menuntut ilmu yang pada hakekatnya merupakan tolok ukur peradaban dan kemajuan. Beliau menanamkan supaya mereka rajin menuntut ilmu dalam berbagai aspeknya. Tiba-tiba Islam

⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,
Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an,
Depag RI, Jakarta, 1971, hlm. 139.

⁹Ibid, hlm. 999.

tabullah mengetahui berbagai rahasianya yang tersirat dan yang telah menerima tuntunan serta petunjuk bagi beliau, mau tidak mau merasa terpanggil untuk tampil ambil bagian dan menerangkan serta menjelaskan apa saja yang mereka ketahui dan mereka fahami mengenai Al-Qur'an.¹⁴

Penafsiran sahabat terhadap Al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti kandungan Al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tertinggi. Jika kesemuanya itu ditemukan dalam ayat-ayat yang berisi nasehat, petunjuk kisah-kisah agamis, penuturan tentang keadaan umat terdahulu, penjelasan tentang maksud pribahasa dan ayat-ayat yang dijadikan oleh Allah sebagai contoh bagi manusia untuk dipikirkan dan direnungkan, nasehat yang baik, dan maksud-maksud Al-Qur'an yang lain. Untuk semua itu, para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Oleh karenanya mereka tidak mengkaji segi nahwu, i'rab, dan macam-macam balaghah, yaitu ilmu ma'ani, bayan, badi', majaz dan

¹⁴Subhi Shaleh, Op. Cit, hlm. 383.

kan kepada Nabi saw. daripada perkataan, perbuatan, ke-
tetapan, sifat atau perilaku, baik sebelum hijrah atau
sesudah hijrah.²⁴ As-Sunnah merupakan sumber kedua da-
lam syari'at Islam, menempati peringkat kedua setelah
Al-Qur'an. Karena As-Sunnah itu menjelaskan apa yang
ada di dalam Al-Qur'an, oleh karena itu Nabi Muhammad
saw. sebagai penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah Swt.
selain bertugas sebagai penyampai wahyu tersebut juga
bertugas untuk menjelaskan makna dari wahyu itu kepada
umatnya. Penjelasan Nabi inilah kemudian disebut de-
ngan As-Sunnah.

Menurut Goldziher tentang sunnah, ia mengemukakan bahwa konsep ini telah ada pada masa Arab pra Islam dengan makna-makna tradisi, adat-istiadat, dan kebiasaan nenek moyang bangsa Arab yang menjadi panutan. Tetapi dengan datangnya Islam, konsep ini berubah menjadi model perilaku Nabi, dan idealisme sunnah orang-orang Arab pra Islam berakhir. Setelah itu, Goldziher juga mengemukakan bahwa hadits dan sunnah Nabi eksis bersama-sama serta memiliki substansi yang sama yakni keduanya bukanlah hal yang terpisah, tetapi menyatu. Perbedaan keduanya adalah: hadits semata-mata merupakan laporan dan bersifat teoritis, sedangkan sunnah a-

24 Muhammad Abu Zahu, Al Hadits wal Muhaditsun,
 Dal Al-Kutub Al-Araby, tt. hlm. 9-10.

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an, jika tidak didapatkan penafsiran dari Al-Qur'an dan As-Sun-nah, maka harus dikembalikan kepada pernyataan-pernyataan para sahabat. Mereka lebih tahu tentang hal tersebut, karena mereka menyaksikan sendiri penurunan Al-Qur'an dan kondisi yang melingkupinya, juga mereka memiliki pemahaman yang lebih sempurna serta ilmu yang lebih absah.²⁷

Al-Qur'an adalah berbahasa Arab, karena itu wajarlah jika bahasa Arab merupakan salah satu sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. bahwa Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang jelas.

وَأَنَّهُ لَنَتَنَزِّلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (الشعراء ١٩٢ - ١٩٥)

26 Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Op. Cit., hlm.36.

²⁷ Ibnu Taimiyah, Op. Cit., hlm. 66-67.

Ijtihad-ijtihad yang dilakukan atau dihasilkan oleh para individu atau sekelompok kerja, tentunya melalui prosedur yang digariskan, akan tetapi prosedur itu akan mengkristal ke dalam bentuk ijma' (konsensus masyarakat) setelah melalui interaksi ide yang ketat. Ijma' yang merupakan cerminan konsensus masyarakat ini bersifat dinamis dan berorientasi ke depan. Ijma' masyarakat tidak pernah menjadi monolitik, tetapi selalu mengizinkan bentuk-bentuk perbedaan pendapat. Golongan minoritas yang merasa ijtihad mereka lebih mendekati kebenaran, terbuka sepenuhnya untuk meyakinkan masya-

30 Harun Nasution dkk., Ijtihad Dalam Sorotan, Mizan Bandung, 1992, hlm. 108.

rakat akan kebenaran gagasannya.³¹

Penggunaan akal sedikit demi sedikit meluas tidak hanya terbatas pada meneliti riwayat, akan tetapi menggunakan akal atau argumentasi aqliyah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Demikian ini terjadi terutama setelah timbulnya golongan-golongan dalam Islam seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, As-Syyah dan sebagainya. Masing-masing golongan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan faham yang diyakininya, dengan demikian timbul berbagai madzhab dalam tafsir Al-Qur'an. Pemahaman pikiran atau ijtihad dalam tafsir Al-Qur'an bukan berarti menggunakan akal secara bebas, tetapi harus menggunakan syarat yang ditentukan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an

Oleh karena Al-Qur'an merupakan lautan ilmu yang tidak akan habis sepanjang masa, tidak akan puas orang yang mendalaminya terbukti dengan berbagai kitab tafsir yang mereka tulis. Mereka menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menjelaskan makna dan isi kandungan Al-Qur'an. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman, ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian dan kondisi so-

³¹Taufiq Adham Amal, Op. Cit, hlm. 180.

raianya terlalu singkat, sehingga tidak mungkin diharapkan untuk menguak makna-makna ayat secara luas dan dari berbagai aspek yang dibutuhkan oleh perkembangan zaman. Namun dari segi keistimewaan nya adalah karena tafsir ini dapat dikonsumsi secara merata oleh berbagai lapisan dan tingkatan kaum muslimin, serta sangat bermanfaat untuk mengetahui makna-makna ayat secara global.

3. Metode Tafsir Muqarin

Metode ketiga tafsir yang digunakan oleh para ulama tafsir adalah metode tafsir muqarin yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh para ulama dalam tafsirnya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menggunakan metode ini adalah: 1) Menulis beberapa ayat Al-Qur'an. 2) Menentukan jumlah kitab tafsir yang akan dibandingkan pendapat-pendapatnya baik ulama salaf maupun ulama khalaf, baik dari tafsir bil ma'tsur atau bir ra'yi. 3) Membandingkan antara segi perbedaan, tipe kecenderungan masing-masing mufassir dan metode penafsirannya, sehingga dapat dilacak ada tidaknya pengaruh madzhab, ada tidaknya pengaruh subyektif untuk membela golongan dan madzhabnya, atau ada tidaknya pengaruh suatu ilmu atau pemikiran filosofis. Dan terakhir memberikan komentar berdasarkan apa yang ditulisnya, apakah terma-

Jadi metode tafsir maudlu'i adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang mengenai satu maudlu', judul, artikel, topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan asbabun nuzul ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lainnya di dalam menuju suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dan dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.³⁷

Contoh metode tafsir maudlu'i pada masa Nabi ialah penafsiran beliau terhadap kata-kata adh-dhulmu dalam surat Al-An'am ayat 82 :

yang ditafsirkan dengan kemusyrikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 :

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

³⁷ Abdul Djalal HA., Urgensi Tafsir Maudlu'i Pa-
da Masa Kini, Kalam Mulis, Jakarta, 1990, hlm. 70.

³⁸Ibid, hlm. 87.

penafsirannya berdasarkan riwayat atau nukilan tersebut, tanpa berijtihad di dalam menjelaskan maksud ayat tadi, dan tidak mencari penafsirannya dari sumber lain, bahkan menghindari keterangan yang tidak ada faedahnya, selama tidak ada dalilnya.

b. Tafsir Bir-Ra'yi

Tafsir bir-ra'yi atau bil ma'qul ialah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufasssir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusasteraannya, teori ilmu pengetahuan, setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.

Para ulama telah menetapkan syarat-syarat bagi diterimanya tafsir bir-ra'yi, yaitu penafsirannya: a) Benar-benar menguasai bahasa Arab dan seluruh beluknya, b) Mengetahui sebab nuzul, nasikh mansukh, ilmu qari'at dan syarat-syarat keilmuan lainnya, c) Tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, d) Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan aliran atau faham yang jelas-batil dengan maksud justifikasi terhadap faham tersebut, e) Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan bahwa nafsu dan interes pribadi, f) Tidak menganggap bahwa taf-

teori-teori atau faham-faham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa, b) Tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf amali (praktis) yaitu mena'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat samar yang tampak oleh sufi dalam suluknya. Tafsir jenis ini umumnya dapat dipertemukan dengan lahir ayat dan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan bahasa.

Contoh penafsiran dalam surat An-Nisa' ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ .

"Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri." (An-Nisa' : 1).

Isa mengatakan maksud "bertaqwalah kepada Tuhanmu" ialah, jadikanlah bagian yang tampak dari dirimu sebagai penjagaan bagi Tuhanmu dan jadikanlah apa yang tidak tampak dari dirimu, yaitu Tuhanmu, sebagai penjagaan bagi dirimu. Ini mengingatkan persoalan itu hanya (terdiri atas) celaan dan pujian. Karena itu jadikanlah kamu sebagai penjagaan dalam pujian, niscaya kamu menjadi orang paling beradab di seluruh alam.⁴²

⁴²Ibid, Op. Cit. hlm. 356.

d. Tafsir Fiqh

Dengan lahirnya tafsir bil ma'tsur, maka muncul tafsir Al-Fiqh. Keduanya diriwayatkan tanpa dipisahkan, karena sejak masa Nabi saw. para sahabat jika menjumpai kesulitan tentang makna ayat yang berkaitan dengan hukum, maka mereka bertanya kepada Nabi saw. Jawaban Nabi tersebut termasuk tafsir bil ma'tsur, juga sekaligus tafsir fiqh. Setelah Nabi saw. wafat para sahabat berusaha beristinbat hukum dari nash Al-Qur'an, maka ijtihad para sahabat itu juga termasuk tafsir fiqh, demikian juga masa tabi'in.

Pada perkembangan selanjutnya, tafsir fiqh ini memperlihatkan corak madzhab seiring dengan timbulnya madzhab-madzhab fiqh. Dikenalkan pula tafsir fiqh yang bercorak Khawarij, Dhahiri, Sunni, Syi'i dan sebagainya berdasarkan latar belakang madzhab fiqh yang dianut mufasssir.⁴³

e. Tafsir Filsafat

Tafsir filsafi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat

⁴³Harifuddin Cawidu, Op. Cit, hlm. 8.

f. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada. Pada perkembangan selanjutnya, tafsir ini cenderung bersifat maudhu'i. Ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu dihimpun dalam satu kesatuan, kemudian dianalisa berdasarkan sinaran teori ilmiah tertentu pula. Tafsir ilmi yang lengkap, yang dibahas secara tahlili adalah tafsir Thantawi Jauhari. Dalam kitab ini, Imam Thantawi membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang bermacam. Akan tetapi, sebagian pengamat menganggap bahwa kitab tafsir ini terlalu berlebihan di dalam membawa penafsiran-penafsiran ilmiah dimana pengarangnya cenderung membuat kaitan-kaitan yang tidak relevan antara teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Segi positif dari tafsir ilmi adalah memperlihatkan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Bahkan secara sistematis mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia dalam membangun dunia ini. Akan tetapi, seperti

